

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sejak lama, lalu diteruskan oleh leluhur dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan. Tradisi memiliki sejumlah pengertian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI disebutkan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilaksanakan dan dijalankan dalam masyarakat. Menurut Gegana & Zaelani (2022:21), tradisi ialah adat-istiadat atau kebiasaan turun temurun yang masih dilakukan masyarakat sampai sekarang. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik yang tertulis ataupun lisan.

Selanjutnya, tradisi memiliki makna yang sama dengan adat istiadat, yakni suatu kebiasaan yang memiliki sifat religius dari suatu daerah penduduk asli. Tradisi juga meliputi nilai hukum, norma, budaya, serta aturan-aturan yang berkaitan satu sama lain (Alifuddin & Setyawan, 2021:69). Hal ini juga sejalan dengan Salamah, dkk. (2023:151) yang menyebutkan bahwa tradisi merupakan sebuah kebudayaan yang ada dalam kehidupan yang berasal dari nenek moyang atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan.

Tradisi bukanlah hal yang tidak dapat berubah. Maka dari itu Haerussaleh, dkk. (2022:95) menegaskan kembali kemampuan masyarakat menciptakan atau memelihara sebuah budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya dalam melestarikan budayanya. Masyarakat Aceh Tamiang masih sangat menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhurnya, seperti di Desa Gedung Biara, Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang. Masyarakat desa ini masih menjalankan beberapa tradisi seperti tradisi yang dilakukan pada Rabu akhir di pengujung bulan Safar. Konon, masyarakat dulu mempercayai bahwa bulan tersebut merupakan bulannya turun penyakit atau hal-hal yang buruk (Arifin, 2020:37). Tradisi tersebut

memiliki tujuan seperti untuk menjauhkan hal-hal buruk, termasuk penyakit, membuang sial, menghindari bencana dan sebagainya. Tadisi yang dimaksud di sini ialah tradisi tolak bala. Dalam tradisi ini banyak ritual yang harus dilaksanakan, mulai dari persiapan hingga saat tradisi berlangsung. Banyak jenis tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti *Ratib Berjalan*, *Ratib Duduk*, *Kenduri Laut*, *Kenduri kobah* (*kenduri di kuburan keramat*), dan *kenduri sawah*.

Tradisi tolak bala ini tidak terfokuskan pada keselamatan manusia semata, tetapi juga tanaman dan hewan. Salah satu jenis ritual tolak bala yang menarik diteliti ialah ritual Ratib Berjalan. Ritual ini hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat yang bertujuan untuk mengusir makhluk gaib atau roh-roh jahat.

Ratib merupakan zikir kepada Allah *Subhanahuwata'ala* untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ratib Berjalan adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gedung Biara, Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang. Pelaksanaan Ratib Berjalan setahun sekali pada bulan safar tepatnya di rabu akhir, dengan cara berjalan dari awal memasuki desa hingga ke pengujung desa. Setelah itu disambut oleh sekelompok masyarakat desa lain sampai di ujung Tamiang, yaitu Desa Pusung Kapal dan Sungai Kuruk III. Desa tersebut ialah desa yang ada di ujung Kecamatan Seruway, Tamiang yang daerahnya itu di pengujung laut. Setelah Ratib Berjalan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan kenduri laut.

Ratib Berjalan dilakukan pada malam hari setelah salat isya berjemaah. Ratib Berjalan dilaksanakan bersama-sama dan hanya dilakukan oleh kaum lelaki. Ratib Berjalan sangat berbeda dengan ratib duduk, mulai dari namanya hingga langkah-langkah pelaksanaannya. Ratib Berjalan ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Gedung Biara saja, tetapi juga hampir di seluruh kecamatan. Masyarakat setempat mempercayai Ratib Berjalan memiliki tujuan untuk mengusir makhluk gaib atau roh-roh jahat yang dapat merugikan manusia, hewan, dan tumbuhan. Adapun ratib duduk hanya bertujuan untuk meminta pertolongan dan permohonan dijauhkan dari segala bala atau penyakit. Ratib duduk biasanya dilakukan seperti pada tradisi tolak bala pada kenduri sawah, kenduri laut, dan kenduri *kobah* (*kenduri di kuburan keramat*) (Arifin, 2020:37).

Tradisi memiliki simbol-simbol yang dapat membantu proses berlangsungnya ritual tolak bala. Menurut Hati & Kurniati (2022:61) lambang atau simbol adalah suatu yang digabung untuk menunjukkan makna sesuatu yang lain. Lebih lanjut, ia mengungkapkan makna merupakan arti yang tersimpul dari suatu kata atau lambang, jadi makna dengan bendanya saling menyatu.

Simbol dapat digunakan untuk mengomunikasikan suatu konsep secara efektif tanpa harus mengeluarkan kata-kata. Simbol-simbol yang digunakan saat ritual Ratib Berjalan Setiap simbol memiliki makna dan arti yang bervariasi sesuai dengan keperluan budaya dan konteks. Setelah dilakukan observasi awal, ditemukan simbol-simbol yang digunakan dalam Ratib Berjalan, seperti bendera dengan kain berwarna putih polos serta dengan bertuliskan *Laillahailah* menggunakan spidol oleh imam kampung. Selain itu, ada pula cambuk yang terbuat dari lidi dan dililitkan dengan rumput menerung. Rumput menerung merupakan rumput yang tumbuh dirawa-rawa, biasanya sering digunakan untuk menganyam tikar. Selain itu, pakaian yang digunakan oleh syekh/pemimpin Ratib Berjalan juga memiliki simbol tersendiri serta masih banyak lagi simbol-simbol lainnya yang menjadikan sebuah perlengkapan ritual Ratib Berjalan. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini memiliki makna yang sangat dipercayai dan diyakini oleh tetua, perangkat kampung, dan masyarakat setempat (Arifin, 2020:38).

Makna simbol yang terdapat pada tradisi Ratib Berjalan tidak semuanya dapat diartikan secara langsung, baik makna dari perlengkapan maupun langkah-langkah selama proses Ratib Berjalan sedang berlangsung. Perlengkapan ritual dari tradisi Ratib Berjalan ialah seperti lampu obor, cambuk, bendera, dan pakaian putih yang digunakan oleh syekh/pemimpin Ratib Berjalan. Setiap perlengkapan memiliki maknanya tersendiri. Pada saat pelaksanaan Ratib Berjalan masyarakat setempat harus mematikan semua lampu rumahnya supaya keadaan harus gelap gulita dan yang hanya boleh hidup ialah cahaya dari api obor para jemaah pelaksana Ratib Berjalan serta terdapat pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan di saat Ratib Berjalan berlangsung.

Masyarakat Desa Gedung Biara menganggap bahwa ritual ini merupakan ritual yang sangatlah sakral. Simbol-simbol yang digunakan dan pantangan-

pantangan dalam proses ritual Ratib Berjalan memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi. Simbol tersebut terdapat unsur-unsur keyakinan yang menjunjung tinggi masyarakat sekitar mempercayai tradisi ini. Semakin tinggi nilai-nilai kesakralan, semakin sakral simbol tersebut.

Selain makna simbolik, ritual Ratib Berjalan memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan sebuah produk budaya yang dibentuk dan diciptakan oleh nenek moyang sebagai warisan yang perlu dikaji kembali dari maknanya dan perlu diteruskan pada generasi muda. Hal ini sejalan dengan Wiediharto, dkk. (2020:15) yang menjelaskan nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang masih diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari suatu kelompok atau masyarakat kemudian diwariskan kepada generasi muda. Kini dengan seiring berjalannya waktu, semakin kurang dipahami oleh generasi muda karena mereka lebih mencintai dan tertarik dengan budaya asing. Hal ini dapat di khawatirkan akan hilangnya jati diri sebuah daerah sebab keterlenaan untuk mempertahankan budaya yang sudah diwariskan oleh leluhur.

Kearifan lokal pada sebuah budaya dapat mencakup dari berbagai aspek kehidupan, mulai dari sikap moral yang bersifat religius hingga perilaku sosial sehingga dapat membentuk menjadi sebuah identitas. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya dipertahankan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan luas dan khusus tentang tradisi dan kebudayaan (Berkah, dkk. 2022:124). Nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya terbentuk pada pemahaman teoritis, tetapi diaplikasikan dalam tindakan nyata sehingga terbentuk pola tingkah laku dan kebiasaan menjadi sebuah karakter di suatu kelompok masyarakat. Seiring berjalannya masa, kearifan tersebut menjadi sebuah simbol budaya yang tumbuh dalam berbagai tradisi. Nur, dkk. (2024:73) juga menyoroti bahwa kearifan lokal salah satu bentuk kebudayaan yang lahir dan tumbuh dari sikap dan nilai-nilai yang dapat membantu masyarakat untuk aktivitas hidup. Adapun salah satu nilai kearifan lokal yang terdapat dalam ritual Ratib Berjalan pada tradisi tolak bala adalah nilai religius. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan simbol-simbol yang dihasilkan oleh masyarakat melalui proses interaksi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, tidak mengetahui makna-makna simbolik dan nilai-nilai kearifan lokal pada ritual Ratib Berjalan seiring dengan perkembangan zaman ke arah yang lebih modern serta perkembangan teknologi yang semakin canggih. Sebagian besar masyarakat Gedung Biara, khususnya generasi muda, bahkan ada yang tidak mengenal apa saja makna simbolik dalam ritual Ratib Berjalan.

Kedua, pelaksanaan ritual tolak bala Ratib Berjalan dikhawatirkan akan semakin berkurang pelaksanaannya kalau tidak diperkenalkan atau diwariskan kepada generasi muda. Sebagian besar dari mereka, hanya melaksanakan ritual tersebut sebagai mana tujuannya saja bahkan dari tetua atau syekh tidak menyampaikan apa saja yang menjadi simbolik pada Ratib Berjalan. Hal ini dikhawatirkan akan berimbas negatif terhadap ritual ini, mungkin hanya tetua atau tokoh adat yang mengetahui makna simbol sedangkan pada generasi muda tidak ada yang menginformasikan mengenai makna simbol terhadap ritual Ratib Berjalan ini (Arifin, 2020:38).

Ketiga, sebagian masyarakat khususnya generasi muda masih banyak yang belum memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Ratib Berjalan. Nilai-nilai seperti religius, kekompakan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur yang cenderung mulai terkikis seiring dengan perkembangan zaman dan adanya budaya luar. Padahal, nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan sosial dan kehidupan batin masyarakat. Jika nilai-nilai ini tidak dipahami dan diwariskan, maka kekuatan makna yang terdapat dalam ritual Ratib Berjalan dikhawatirkan akan hilang, sehingga generasi selanjutnya akan hanya melaksanakan ritual tersebut secara formalitas tanpa memahami inti atau hakikatnya.

Adapun keterkaitan penelitian dengan bidang keilmuan bahasa Indonesia yaitu Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaannya merupakan tanda-tanda. Artinya, semiotika mempelajari aturan-aturan dan sistem-sistem yang memungkinkan tanda-tanda

tersebut memiliki arti. Semiotika pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang, yaitu sintaktika (sintaksis), Semantika (semantik), dan pragmatika (pragmatik) (Hasbullah, 2020:115).

1. Semantika adalah cabang semiotika yang mengkaji hubungan formal diantara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain. Artinya, hubungan formal merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi, dengan kata lain, pengertian sintaktika adalah semacam “gramatika”.
2. Semantika adalah cabang semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda dengan makna tanda-tanda sebelum digunakan dalam tuturan tertentu atau objek-objek yang diacunya.
3. Pragmatika adalah cabang semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda dengan para pemakai tanda-tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatarkan tuturan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa, semiotika, dan pikiran memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi. Dalam linguistik, pengertian bahasa sebagai simbol bunyi yang bermakna dan yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pemikiran. Sedangkan dalam pengertian metaforis, istilah bahasa mengacu pada berbagai cara komunikasi atau berkontak seperti, isyarat atau simbol lainnya. Adapun semiotika mempelajari ilmu tanda-tanda yang mempunyai arti. Adapun pikiran akan membuat encode semantik dan encode gramatikal di dalam otak pembicara, setelah itu dilanjutkan dengan membuat encode fonologi. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan decode fonologi, decode gramatikal, dan decode semantik pada pihak pendengar yang terjadi di dalam otaknya sehingga komunikasi kedua belah pihak antara pembicara dan pendengar dapat saling mengerti dan memahami. Jadi, penelitian ritual Ratib Berjalan ini memiliki simbol atau tanda-tanda yang memiliki makna tersendiri. Peneliti meneliti dengan pendekatan semiotika karena keeratan hubungan antara bahasa dengan kebudayaan memiliki

keterkaitan dan telah lama dirasakan oleh para linguistik dan antropolog. Berdasarkan penelitian di atas peneliti tertarik mengangkat judul penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ratib Berjalan memiliki makna simbolik.
2. Sebagian masyarakat khususnya generasi muda tidak mengetahui makna-makna simbolik pada ritual Ratib Berjalan.
3. Ritual tolak bala Ratib Berjalan dikhawatirkan akan semakin berkurang pelaksanaannya kalau tidak diperkenalkan atau diwariskan kepada generasi muda.
4. Sebagian masyarakat tidak mengetahui untuk mengkaji lebih dalam tentang makna-makna simbolik dari simbol yang ada pada tradisi ritual Ratib Berjalan.
5. Lalainya tetua/perangkat kampung dalam memperkenalkan makna simbolik dari Ratib Berjalan.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus masalah penelitian ini adalah makna simbolik dalam ritual Ratib Berjalan pada tradisi Ratib Berjalan di Desa Gedung Biara, Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat makna simbolik dalam Ratib Berjalan. Makna tersebut tidak semua dapat dimaknai secara langsung, baik makna dari perlengkapan maupun langkah-langkah selama proses Ratib Berjalan. Perlengkapan seperti lampu obor, cambuk, bendera, baju berwarna putih yang digunakan oleh syekh atau pemimpin Ratib Berjalan memiliki makna simbolik yang perlu diteliti lebih lanjut.

Selain itu, penelitian ini juga memaknai nilai-nilai yang hidup dalam praktik ritual tersebut, seperti nilai religius, sosial, pendidikan budaya, hingga kearifan

lokal, yang semuanya menunjukkan keterikatan antara tradisi, identitas budaya, dan spiritualitas masyarakat Aceh Tamiang.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Ratib Berjalan pada tradisi tolak bala Di Desa Gedung Biara, Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang. Makna-makna tersebut tidak selalu dapat dipahami secara eksplisit, karena tersembunyi dalam perlengkapan serta tata cara pelaksanaan ritual. Perlengkapan seperti obor, cambuk, bendera, dan jubah putih yang dikenakan oleh syekh atau pemimpin Ratib Berjalan diyakini memiliki nilai simbolis yang khas dan memerlukan penafsiran lebih lanjut sesuai dengan konteks budaya masyarakat yang menjalankannya.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali nilai-nilai yang melekat dalam praktik ritual tersebut, seperti nilai religius, sosial, ketaatan terhadap adat, pendidikan budaya, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap tradisi lokal yang sarat akan makna filosofis dan spiritual, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kajian ilmu lainnya, terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia.
- 2) Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca, khususnya mengenai tradisi Ratib Berjalan.
- 3) Untuk peneliti yang lain diharapkan dapat membantu dan mempermudah penelitiannya yang sejenis mengenai ritual Ratib Berjalan.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberi informasi dan pemahaman tentang ritual Ratib Berjalan yang masih dilaksanakan di masyarakat dan dapat berguna bagi banyak orang.
- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengetahui makna-makna simbolik yang terkandung dalam ritual Ratib Berjalan. Selain itu, dapat memberikan informasi penting mengenai ritual Ratib Berjalan untuk generasi muda khususnya masyarakat Desa Gedung Biara.
- 3) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, penelitian ini sebagai media referensi dan tukar pikiran oleh pembaca sehingga nantinya dapat mengetahui makna-makna simbolik yang terdapat pada ritual ratib rerjalan.